

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Air adalah kekayaan alam yang dikaruniakan oleh Allah SWT sebagai sarana hidup dan kehidupan yang amat penting dan menyangkut kebutuhan banyak makhluk hidup baik itu manusia, hewan maupun tumbuhan. Kehidupan di alam dunia sangat berkepentingan terhadap air.

Tanpa air manusia bisa kehausan, kekurangan zat cair di badannya dan bila terus berlanjut akan mengakibatkan kematian. Tanpa air, hewan bisa kehausan dan mati. Begitu pula tanah, tanpa air tanah akan menjadi tandus dan gersang, tumbuh-tumbuhan akan layu, kering dan mati.

Al-Qur'an mengatakan bahwa air adalah sumber kehidupan, dan dari segala makhluk hidup dijadikan. Sebagaimana firman Allah SWT, dalam Al-Qur'an surat Al-Anbiya, ayat 30:

وجعلنا من الماء كل شيء حي

Artinya:

"..... dan dari air kami jadikan segala sesuatu yang hidup....."

(Hasby Ashshiddiqi dkk, 1989:499).

Air merupakan kebutuhan dasar bagi kehidupan, juga manusia selama hidupnya selalu memerlukan air. Dengan demikian semakin naik jumlah dan laju

pertumbuhan penduduk semakin naik pula pemanfaatan sumber-sumber air. Untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup masyarakat yang semakin meningkat diperlukan industrialisasi yang dengan sendirinya akan meningkatkan lagi aktivitas penduduk serta beban penggunaan sumber daya air (Juli Soemirat, 2002:108).

Di dalam, GBHN tahun 1999 diamanatkan bahwa untuk meningkatkan pemanfaatan potensi sumber daya alam dan lingkungan hidup dengan cara konservasi, rehabilitasi dan pemanfaatan penggunaan diterapkan teknologi ramah lingkungan.

Pemanfaatan sumber daya alam yang dimaksud di sini adalah sumber daya air. Semakin meningkat pertumbuhan atau pertambahan penduduk akan semakin meningkat pula pengotoran air, sehingga perlunya pengelolaan sumber daya air sangat penting.

Fenomena yang saling bertentangan tampak pada pemanfaatan air sungai yang terjadi banyak di Indonesia. Penduduk sekitar sungai tidak melaksanakan sepenuhnya amanat yang telah disampaikan dalam landasan operasional, yaitu Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN) pada BAB IV subbab H No 1, melalui himbauan pemerintah pada undang-undang yang telah berlaku atau ditetapkan, yang berbunyi: "Mengelola sumber daya alam dan memelihara daya dukungnya agar bermanfaat bagi peningkatan kesejahteraan rakyat dari generasi ke generasi.

Pencemaran air menurut Peraturan Pemerintah tahun 2001 tentang Pengelolaan Kualitas Air dan Pengendalian Pencemaran Air pada BAB I Pasal I No II yang berbunyi: "Pencemaran air adalah masuknya atau dimasukkannya makhluk

hidup, zat, energi dan atau komponen lain ke dalam air oleh kegiatan manusia, sehingga kualitas air turun sampai ke tingkat tertentu yang menyebabkan air air tidak dapat berfungsi sesuai dengan peruntukannya” (Arif Djohan Tunggal, 2002:99).

Air menjadi masalah yang perlu mendapat perhatian yang seksama dan cermat. Untuk mendapatkan air yang baik, sesuai dengan standar tertentu, saat ini menjadi barang yang mahal karena air sudah banyak tercemar oleh bermacam-macam limbah dari hasil kegiatan manusia, baik limbah dari kegiatan rumah tangga, limbah dari kegiatan industri dan kegiatan-kegiatan lainnya.

Air dikatakan tercemar apabila air tersebut telah menyimpang dari keadaan normalnya. Keadaan normal air masih tergantung pada faktor tertentu, yaitu kegunaan air itu sendiri dan asal sumber air. Ukuran air disebut bersih dan tidak tercemar tidak hanya ditentukan oleh kemurnian air saja (Wisnu Arya Wardhana, 2001 :73).

Fenomena ini pula terjadi di kota Cirebon terutama di sungai Kedung Pasir Kanggraksan yang akan penulis teliti, selain tidak adanya kepedulian dari masyarakat sekitar juga kepedulian dari yang lainnya dalam pemeliharannya, walaupun air sungai tersebut masih digunakan untuk keperluan sehari-hari seperti mencuci, juga pada saat yang bersamaan sungai tersebut dijadikan tempat pembuangan kotoran manusia dan pembuangan limbah dari perumahan / industri yang pada akhirnya menimbulkan pencemaran sungai.

Sungai Kedung Pasir jika dilihat kualitasnya secara fisik sangat rendah karena mengalami kekeruhan, warnanya tidak jernih / gelap dan bau yang agak menyengat. Kemungkinan kekeruhan air tersebut ditimbulkan oleh adanya bahan-bahan organik dan anorganik, seperti lumpur dan buangan dari pemukiman tertentu yang menyebabkan air sungai menjadi keruh. Dari berbagai masalah di atas, penulis membuat pertanyaan sejauh mana pengetahuan masyarakat tentang pencemaran lingkungan dan fungsi sungai, serta tingkat pencemaran air Sungai Kedung Pasir yang berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat Kanggraksan Kelurahan Harjamukti Kecamatan Harjamukti terutama bagi penduduk yang pemukimannya ada di sekitar sungai.

B. Perumusan Masalah

Dalam menyusun perumusan masalah ini, penulis mengelompokan permasalahan ke dalam tiga bagian, yaitu:

1. Identifikasi Masalah

a. Wilayah Penelitian

Wilayah Penelitian yang penulis lakukan dalam wilayah kajian Ekologi dan lingkungan, yaitu berkaitan dengan pencemaran lingkungan air Sungai Kedung Pasir yang berada di Kanggraksan Kelurahan Harjamukti Kecamatan Harjamukti Kota Cirebon.

b. Pendekatan Penelitian

Pendekatan Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan empirik atau pengalaman lapangan.

c. Jenis Masalah

Jenis masalah dalam penelitian ini adalah deskriptif atau penggambaran / pemaparan tentang lingkungan air sungai, sekitar pengetahuan, sikap dan perilaku masyarakat tentang pencemaran lingkungan dan pengaruh pencemaran air sungai terhadap masyarakat sekitar Sungai Kedung Pasir Kanggraksan Kelurahan Harjamukti Kecamatan Harjamukti Kota Cirebon.

2. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dalam penelitian ini, dibatasi dalam hal sejauh mana pengetahuan masyarakat tentang pencemaran lingkungan berupa air Sungai Kedung Pasir dan bahan-bahan pencemar yang terlihat secara fisik (kejernihan, suhu), kimiawi (pH), biologis (hewan dan tumbuhan air) yang akan menentukan tingkat pencemaran sungai tersebut serta akibat atau dampak dari pencemaran air sungai terhadap kehidupan masyarakat sekitar.

3. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan permasalahan dalam penelitian di atas, maka dapat disusun beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- a. Bagaimanakah pengetahuan, sikap dan perilaku masyarakat pencemaran lingkungan air Sungai Kedung Pasir di Kanggraksan Kelurahan Harjamukti Kecamatan Harjamukti Kota Cirebon?

- b. Bagaimana tingkat pencemaran air Sungai Kedung Pasir di Kanggraksan Kelurahan Harjamukti Kecamatan Harjamukti Kota Cirebon?
- c. Apa dampak dari pencemaran air Sungai Kedung Pasir terhadap kehidupan masyarakat Kanggraksan Kelurahan Harjamukti Kecamatan Harjamukti Kota Cirebon

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahannya, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

- a. Untuk memperoleh data tentang pengetahuan, sikap dan perilaku masyarakat tentang pencemaran air Sungai Kedung Pasir Kanggraksan Kelurahan Harjamukti Kecamatan Harjamukti kota Cirebon
- b. Untuk memperoleh data tentang tingkat pencemaran air Sungai Kedung Pasir Kanggraksan Kelurahan Harjamukti Kecamatan Harjamukti Kota Cirebon
- c. Untuk memperoleh data tentang dampak pencemaran air Sungai Kedung Pasir terhadap kehidupan masyarakat Kanggraksan Kelurahan Harjamukti Kecamatan Harjamukti Kota Cirebon.

D. Kerangka Pemikiran

Manusia seperti halnya semua makhluk hidup berinteraksi dengan lingkungan hidupnya, manusia tidak dapat berdiri sendiri di luar lingkungan hidupnya (Otto Soemarwoto, 2001:17). Membicarakan manusia harus pula membicarakan lingkungan hidupnya. Manusia tanpa lingkungan hidupnya adalah

abstraksi belaka. Namun demikian, dengan adanya interaksi tersebut maka norma serta budaya yang menentukan gaya hidup masyarakat, akan menciptakan keadaan lingkungan yang sesuai dengannya.

Dengan berinteraksi, manusia mempengaruhi lingkungan hidupnya dan juga sebaliknya manusia pun dipengaruhi oleh lingkungan hidupnya. Manusia tergantung pada lingkungan hidupnya sehingga kelangsungan hidup manusia hanya dalam batas kemampuannya untuk menyesuaikan diri terhadap sifat lingkungannya.

Air adalah salah satu lingkungan hidup manusia yang merupakan sumber kehidupan bagi umat manusia, dan air adalah lingkungan yang harus diperhatikan secara serius. Apabila air terutama air sungai telah tercemar maka kehidupan manusia akan terganggu. Ini merupakan bencana besar (Wisnu Arya Wardhana,2001:134). Semua makhluk hidup memerlukan air, karena itu dengan pengelolaan air yang baik, maka akan menghasilkan sumber daya alam yang baik pula, sehingga generasi berikutnya bisa merasakan bersihnya air sungai, indahnya pemandangan air sungai dan lain sebagainya.

Sebaliknya sebagai manusia tidak diperbolehkan, bahkan diharamkan merusak lingkungan alam sendiri, sehingga kadang-kadang tidak disadari oleh manusia di berbagai daerah, bahwa tingkah laku dalam kehidupan sehari-harinya itu mengakibatkan pencemaran terhadap lingkungannya. Padahal Allah berfirman dalam surat Ar-Ruum, ayat 41 yang berbunyi:

ظهر الفساد في البر والبحر بما كسبت ايدي الناس .

Artinya:

"Telah tampak kerusakan di darat dan lautan karena perbuatan tangan manusia". (Hasbi Ashshiddiqi dkk, 1989:647).

Berdasarkan ayat tersebut di atas, ajaran Islam memberikan tuntunan dan petunjuk yang jelas tentang tata cara hidup sehat yang berhubungan dengan lingkungan, yang dalam hal ini adalah air bersih yang akan menimbulkan sehat, selamat, bahagia dan sejahtera lahir bathin.

Untuk meningkatkan kualitas hidup, khususnya di bidang kesehatan, maka pengetahuan dan pemahaman manusia yang berkaitan dengan air bersih dan kesehatan lingkungan perlu ditingkatkan, sehingga penguasaan, pemeliharaan dan pemanfaatan air bersih dapat dilakukan sebaik-baiknya sesuai dengan tuntunan ajaran agama dan kebutuhan sosial kemasyarakatan (Tim MUI, 1995:121).

Dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia, tercantum suatu ketetapan tentang pengertian pengelolaan kualitas air dan pengendalian air, yaitu pengelolaan kualitas air adalah upaya pemeliharaan air sehingga tercapai kualitas air yang diinginkan sesuai peruntukannya, untuk menjamin agar kualitas air tetap dalam kondisi alamiahnya. Sedangkan pengendalian air adalah upaya pencegahan dan penanggulangan pencemaran serta memulihkan kualitas air untuk menjamin kualitas air agar sesuai dengan baku mutu air (Arif Djohan Tunggal, 2002 :99).

Manusia secara langsung akan merasakan kerugian akibat pencemaran air terutama air sungai, sehingga air yang sangat dibutuhkan tidak dapat dimanfaatkan lagi. Misalnya untuk keperluan rumah tangga sebagai penunjang kehidupan

manusia. Oleh karena itu pencemaran air sungai harus diusahakan agar tidak sampai terjadi. Tercantum dalam Tap MPR: No. IV/MPR/1999 tentang landasan operasional Garis-garis Besar Haluan Negara pada BAB IV subbab H No 2 yang berbunyi: “Meningkatkan pemanfaatan sumber daya alam dan lingkungan hidup dengan melakukan konservasi, rehabilitasi dan penghematan penggunaan, dengan menerapkan teknologi ramah lingkungan”.

E. Langkah-langkah Penelitian

Langkah-langkah penelitian yang penulis lakukan adalah sebagai berikut:

1. Sumber Data

a. Teoritik

Sumber data teoritik yang dimaksud di sini adalah mendayagunakan berbagai informasi (pengetahuan) yang terdapat dalam buku, majalah dan lain sebagainya, untuk menggali teori-teori dasar yang ditemukan oleh para ahli, khususnya yang berkenaan dengan pencemaran air.

b. Empirik

Sumber data ini diperoleh dengan terjun langsung kepada objek penelitian, untuk memperoleh data tentang pencemaran air Sungai Kedung Pasir Kanggraksan Kelurahan Harjamukti Kecamatan Harjamukti Kota Cirebon.

2. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi penelitian adalah jumlah keseluruhan masyarakat yang bertempat tinggal di Curug RW 11 dengan jumlah 978 jiwa (diambil secara purposive) yang pemukimannya ada di sekitar Sungai Kedung Pasir Kanggraksan Kelurahan Harjamukti Kecamatan Harjamukti Kota Cirebon.

b. Sampel

Sehubungan populasi yang akan diteliti sebagai subjek jumlahnya 978 jiwa, maka diambil 10 %. Pengambilan jumlah sampel ini didasarkan atas pedoman bahwa jika jumlah subyeknya besar dapat 10 % atau lebih yaitu sebanyak 48 jiwa diambil secara random sampling. (Suharsimi Arikunto, 1992:107).

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang dilakukan penulis dengan menggunakan beberapa cara, diantaranya:

a. Observasi

Dalam masalah ini penulis melakukan dari mulai penjajagan awal mengambil data dengan cara melakukan pencatatan dan pengamatan terhadap gejala-gejala yang menjadi objek penelitian, yaitu pencemaran air Sungai Kedung Pasir Kanggraksan Kelurahan Harjamukti Kecamatan Harjamukti Cirebon.

b. Interview

Wawancara sebagai suatu percakapan, Tanya jawab antara dua orang atau lebih yang dihadapkan pada suatu masalah penelitian, penulis mengadakan pendekatan kepada sumber yang bisa memberikan data yang validitasnya dapat dipercaya dan memungkinkan untuk mengungkapkan data-data yang sebenarnya.

c. Questioner

Angket merupakan wujud komunikasi tidak langsung dengan jalan menyebarkan suatu daftar pertanyaan berupa pertanyaan kepada mereka yang memungkinkan bisa memberikan kelengkapan data dan bersedia memberikan data yang sebenarnya, sesuai dengan yang dibutuhkan.

d. Studi Kepustakaan

Dalam hal ini data dikumpulkan oleh penulis melalui proses penelitian yang dilaksanakan di lokasi serta sumber-sumber buku lingkungan terutama yang berhubungan dengan pencemaran lingkungan air untuk memperjelas kaitannya, sehingga dasar dalam pembahasan yang diperoleh dari lokasi penelitian lebih lengkap.

e. Studi Dokumentasi

Pada lokasi penelitian, penulis berusaha mengumpulkan data yang sesuai dengan objek yang diteliti berupa catatan, transkrip serta data yang sudah didokumentasikan oleh aparat pemerintah setempat. Tidak dapat

menutup kemungkinan data yang diperoleh dari tokoh-tokoh masyarakat dan penduduk sekitar.

4. Teknik Analisis Data

Setelah data yang diperlukan terkumpul, langkah selanjutnya adalah mengadakan klasifikasi dan interpretasi. Data yang bersifat kualitatif dianalisis dengan logika, sedangkan jenis data yang bersifat kuantitatif dianalisis dengan perhitungan angka-angka yang kemudian ditafsirkan ke dalam kata-kata. Dalam menganalisis data yang sudah terkumpul, penulis menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{n} \times 100 \%$$

Keterangan:

P = Banyaknya Presentase

F = Frekuensi Jawaban

n = Jumlah sampel

100 % = Nilai Konstan (Anas Sudiono, 1992 : 40- 41)

Selanjutnya sebagai pedoman untuk menafsirkan hasil presentase digunakan pedoman (Suharsimi Arikunto, 1992:196).

- Baik (76 % - 100 %)
- Cukup (56 % - 75 %)
- Kurang baik (40 % - 55 %)
- Tidak baik (kurang dari 40 %)